

Determinan pembentuk karakter peserta didik pada kompetensi keahlian TITL di sekolah menengah kejuruan

Sikarti *

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

2283200019@untirta.ac.id

Irwanto

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Mohammad Fatkhurrohman

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan determinan pembentuk karakter siswa kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Sekolah Menengah Kejuruan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus di SMKN 1 Padarincang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dibantu perangkat lunak ATLAS TI 9. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Proses pembentukan karakter mahasiswa dalam kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik terintegrasi dengan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah (2). Faktor determinan pembentuk karakter siswa adalah guru yang berkarakter, masyarakat, kemauan siswa, sekolah, dan keluarga. (3). Faktor penghambat proses pembentukan karakter siswa adalah guru yang kurang aktif, lingkungan sekolah, keinginan siswa, keluarga, dan sarana prasarana yang belum memadai.

Kata Kunci: *determinan, karakter, kompetensi, SMK*

Abstract: This study aims to obtain in-depth information about the determinants of the character formation process of students on the competence of Electrical Power Installation Engineering expertise in Vocational High Schools. The type of research used is qualitative with a case study method at SMKN 1 Padarincang. Data collection techniques used in this study were participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques using interactive models Miles and Huberman help ATLAS TI 9 software. The results obtained in this study are (1) The process of forming students' character in the competence of Electrical Power Installation Engineering expertise, which is integrated with learning, habituation, extracurricular, and school management (2). Supporting factors for forming students' character include teachers' character, community, students' willingness, schools, and families. (3) Factors inhibiting the formation of students' character are less active teachers, the school environment, students' desires, families, and inadequate infrastructure.

Keywords: *determinant, character, competence, SMK*

Pendahuluan

Pembentukan karakter sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilaksanakan secara sistematis dalam pendidikan yang berkualitas. Proses peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk guru SMK. Proses ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap karakter siswa untuk menjadi pekerja terampil. Tenaga pendidik SMK mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan industri. Tentu saja, bukan hanya guru yang melakukannya, namun banyak faktor yang mempengaruhi, seperti keinginan belajar peserta didik, keluarga, pembelajaran di kelas, dan kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan peserta didik adalah lingkungan sekolah, tempat peserta didik tumbuh sesuai dengan lingkungannya (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Pada hakikatnya proses belajar selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Faktor internal meliputi kesehatan peserta didik baik jasmani maupun rohani, dan kemampuan berpikir kritis,



sedangkan faktor eksternal meliputi motivasi belajar peserta didik, lingkungan belajar, dan karakter yang selalu berubah menyesuaikan diri dengan keadaan dunia yang alami (Suwartini, 2017). Budaya sekolah merupakan citra sekolah di masyarakat luas. Maka dari itu, segala bentuk perbuatan/perilaku di sekolah yang baik sangat berpengaruh terhadap bentuk karakter peserta didik di SMK, dan sebaliknya, perilaku yang tidak baik di sekolah akan menimbulkan citra buruk untuk sekolah tersebut.

Guru harus mampu mengenali kepribadian peserta didik SMK agar dapat mengarahkannya pada dunia industri dengan mendidik mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengendalikan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam kenakalan peserta didik di kalangan teman sebayanya. Banyak sekali pengembangan karakter pada mata pelajaran Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang diajarkan secara tidak langsung oleh guru. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai yang terkait dengan karakter peserta didik sangat luar biasa. Oleh karena peserta didik di SMK dituntut untuk menguasai keterampilan tertentu yang akan membekalinya untuk menjadi wirausaha atau bekerja di industri, maka SMK sangat identik dengan industri/perusahaan (Irwanto, 2015). Tujuan SMK adalah mempersiapkan peserta didik untuk bekerja atau menjadi wirausaha dengan keterampilan yang bersinergi dengan dunia industri (Irwanto, 2021). Sesuai dengan kurikulum SMK yang menitikberatkan pembelajaran vokasional, tujuannya adalah untuk memberikan kompetensi vokasi. Kualitas yang dikembangkan adalah untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia kejuruan dalam lingkungan pembelajaran yang efektif dan disiplin ilmu Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pendidikan yang berkualitas dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan pada keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

Menurut keterangan SU (informan guru), guru mempunyai peranan penting dalam pengembangan karakter, guru adalah contoh bagi siswa. Guru mempunyai peran tidak hanya dalam bidang akademis, namun juga dalam membentuk karakter siswa, seperti keyakinan, nilai-nilai etik, sikap, dan keterampilan sosial. Pengelola sekolah, selain pengajar, mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler penunjang seperti kepanduan, spiritual, dan sejenisnya, serta melakukan pembiasaan terhadap peserta didik. Perilaku yang dimaksud antara lain mengadakan kegiatan seperti salat Dhuha bersama, kegiatan cinta lingkungan, senam kelompok, dan masih banyak lagi sebelum masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru X (guru TITL SMKN 1 Padarincang) diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan peserta didik mengikuti proses pembentuk karakter yang ada di sekolah seperti pembiasaan dan ekstrakurikuler. Ada beberapa yang tidak menyukai prosesnya, tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan dalam proses pembentuk karakter tersebut. Proses pembentuk karakter ini berhasil ketika diikuti dan dilaksanakan secara rutin. Proses pembentuk karakter merupakan tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan karakter peserta didik. Baik atau buruknya karakter peserta didik tergantung kepada keberhasilan proses pembentuk karakter di sekolah. Namun, dalam proses membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas proses pembentuk karakter peserta didik. Beberapa faktor penghambat tersebut adalah guru yang kurang aktif atau guru yang tidak peduli terhadap karakter peserta didik.

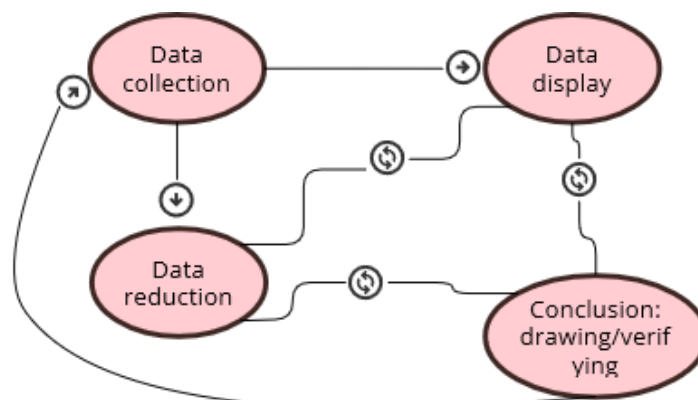
Guru yang kurang berkompeten dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Faktor penghambat lain dalam proses pembentuk karakter peserta didik pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Listrik adalah lingkungan sekolah. Karena kondisi di lingkungan masih tahap pembangunan menjadikan hal tersebut sulit untuk mendisiplinkan peserta didik. Peserta didik terkadang masih bisa membolos atau keluar masuk lingkungan sekolah lewat mana saja. Selanjutnya, hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembentuk karakter peserta didik adalah terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, faktor keluarga, faktor kurang tegas sekolah dalam mendidik karakter peserta didik dan juga faktor keinginan dari diri peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam proses pembentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini berfokus kepada faktor determinan pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter peserta didik kompetensi keahlian Teknik Instalasi Listrik di SMK 1 Padarincang, Serang, Banten.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di SMKN 1 Padarincang dengan informan kepala sekolah (SU), waka kesiswaan (MH), waka kurikulum (YF), ketua dan guru kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (MYA)

dan peserta didik kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik menggunakan snowball sampling sebagai teknik determinan informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan berbantuan software ATLAS TI 9.



Gambar 1. Model Analisis Data

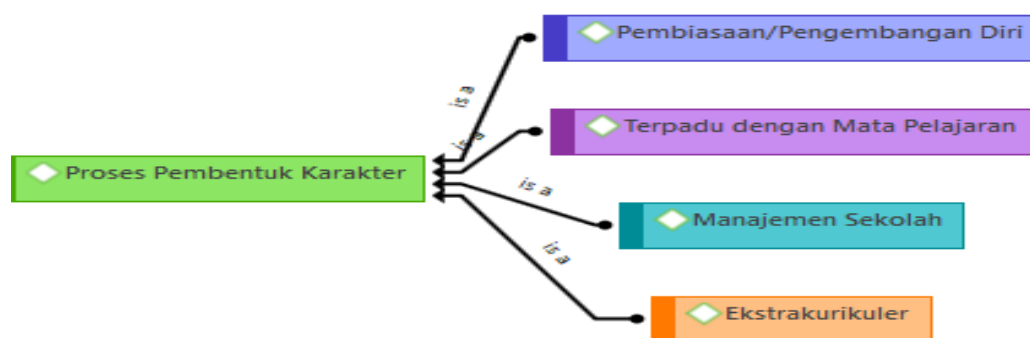
Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan peserta didik TITL SMK 1 Padarincang menunjukkan hasil bahwa adalah rata-rata dari mereka sudah memiliki karakter yang baik. Beberapa bentuk sikap jujur seperti tidak mencontek ketika ulangan, bersikap disiplin dengan memakai pakaian praktik ketika sedang melaksanakan praktikum, bekerjasama dengan membuat kelompok praktikum, bertanggung jawab terhadap alat praktik yang mereka gunakan, mampu tampil di depan kelas sebagai bentuk rasa percaya diri, dan mampu membuka usaha servis instalasi listrik di sekolah sebagai bentuk kreativitas mereka.

Proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang, khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, dirancang melalui serangkaian tahapan yang terencana dengan cermat. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, Ibu SU, terungkap bahwa sekolah menjalankan pendidikan karakter secara marathon, di mana setiap hari penuh dengan pembiasaan-pembiasaan yang telah direncanakan bersama kesiswaan. Hal ini sesuai dengan (Rofi'ie, 2017) mengatakan bahwa pengembangan karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui pembiasaan maupun di dalam kelas pada saat pembelajaran. Demikian pula pernyataan Rukiyati (2017) bahwa pendidikan di sekolah dapat berperan penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya untuk membina tindakan tertentu agar menjadi terpola atau tersistem. Pendekatan ini sejalan dengan visi sekolah untuk memberikan pendidikan karakter yang intens dan terintegrasi.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditekankan oleh MH (informan), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah prioritas utama sekolah. Seluruh aktivitas, baik di dalam maupun di luar mata pelajaran, diarahkan untuk membawa nilai-nilai karakter yang positif, terutama, pembentukan karakter ditekankan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Proses pembentukan karakter ini dibagi menjadi tahapan awal, yang melibatkan perencanaan dan pengembangan program pendidikan karakter. Tahapan ini mencakup identifikasi karakter yang perlu dikuasai, pengembangan materi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, dan perancangan kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Selanjutnya, tahapan implementasi melibatkan penerapan program melalui pembelajaran dan pembiasaan terintegrasi dengan mata pelajaran. Guru, dalam hal ini, mengembangkan modul untuk Kurikulum Merdeka dan RPP untuk Kurikulum 2013 sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembentukan karakter kepada peserta didik. Proses pembentukan karakter ini juga melibatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan manajemen sekolah. Semua ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter. Diperlukan pembiasaan dalam proses pembentukan karakter agar berjalan lancar. Pengembangan karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui pembiasaan maupun di dalam kelas pada saat pembelajaran. Pembiasaan merupakan upaya untuk membina tindakan tertentu agar menjadi terpola atau tersistem (Rofi'ie, 2017).



Gambar 2. Skema Hasil Proses Pembentukan Karakter

Pada tahap implementasi pembelajaran terpadu di SMKN 1 Padarincang, fokus utama adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter di sekolah melalui penggunaan informasi, kemauan, dan tindakan (Hadi, 2019). Kurikulum dan pembelajaran di sekolah harus saling berhubungan karena kurikulum pada hakikatnya memuat nilai-nilai karakter dan berkaitan dengan topik yang akan diajarkan kepada peserta didik yang diharapkan mampu memberikan arah dan proses yang nyata dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah dituntut untuk memberikan pengajaran dan pengalaman yang bermakna dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Proses ini melibatkan beberapa langkah strategis untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Pertama, penyelenggaraan pembelajaran terpadu diarahkan untuk menghasilkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Silabus. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran, melainkan mencakup keseluruhan kurikulum.

Pendekatan ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak MYA, seorang guru TITL, yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sudah tercantum dalam silabus dan diimplementasikan melalui RPP. Oleh karena itu, para guru memiliki pedoman yang jelas untuk menyelenggarakan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pemberian motivasi juga menjadi bagian integral dari tahapan ini. Motivasi diberikan kepada peserta didik agar semangat dalam proses belajar, seperti yang diungkapkan oleh Bapak MYA yang memberikan motivasi terkait bidang studi TITL. Pemberian motivasi ini dapat memacu semangat belajar peserta didik dan memperkuat pengenalan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran.

Selain itu, guru juga aktif dalam menggali keaktifan peserta didik di kelas. Dengan menggunakan metode tanya jawab, presentasi, dan diskusi, guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Proses ini membantu peserta didik untuk lebih terlibat dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih efektif. Dalam menangani peserta didik yang kesulitan mengembangkan nilai-nilai karakter, Bapak MYA menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah dengan berkomunikasi secara pribadi dan terpisah dari siswa lainnya. Hal ini berhubungan dengan naluri seseorang yang menyentuh langsung pribadinya dan sesuai dengan pendapat (Saiful dkk., 2022) mengatakan bahwa insting atau naluri merupakan faktor yang dimiliki seseorang sejak lahir dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut pendapat (Wahyuni, 2021), naluri sangat erat kaitannya dengan akal manusia, dimana naluri dapat membawa manusia pada kesalahan, namun juga dapat mengangkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi apabila naluri diarahkan pada hal-hal yang baik dan kebenaran. Hal ini mencerminkan upaya guru untuk memberikan perhatian khusus dan bimbingan personal kepada peserta didik yang memerlukan bantuan lebih intensif dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan analisis melalui software ATLAS.ti, terlihat bahwa guru banyak mengambil nilai-nilai karakter dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Silabus. SK dan KD menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan nilai yang akan ditanamkan dalam RPP. Oleh karena itu, SK dan KD memainkan peran kunci dalam menyusun kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter melalui pembelajaran terpadu di SMKN 1 Padarincang pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Listrik dilakukan dengan melibatkan seluruh mata pelajaran dan didukung oleh peran aktif guru dalam memberikan motivasi, menggali keaktifan peserta didik, dan menangani peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik secara holistik.

Kegiatan Pembiasaan

Proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang pada Kompetensi Teknik Instalasi Listrik juga terfokus pada pembiasaan dan pengembangan diri. Melalui kegiatan rutin di sekolah, peserta didik dibimbing oleh guru untuk menjalankan aktivitas seperti upacara bendera, pembiasaan (dutaqu, sasaba, cilung, pramuka), dan pemeriksaan kerapihan dan kebersihan yang dilakukan secara berkala. Bapak MYA, seorang guru dan kepala program keahlian TITL, menyatakan bahwa motivasi diberikan kepada peserta didik dengan memberikan informasi atau treatment tentang kewajiban sekolah dalam mematuhi peraturan. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap harinya sebagai tujuan untuk pengembangan karakter peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MH, waka kesiswaan.

Observasi terhadap kegiatan pembiasaan menunjukkan bahwa peserta didik, termasuk yang mengambil kompetensi keahlian TITL, secara aktif mengikuti upacara, kegiatan Dutaqu, Sasaba, Cilung, dan Pramuka. Kegiatan ini memberikan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerjasama, religiusitas, sopan santun, dan tanggung jawab. Lickona (1991) berpendapat bahwa pengembangan karakter terjadi dalam tiga tahap: pengetahuan moral, sentiment (perasaan) moral, dan tindakan moral atau perilaku moral. Pembiasaan Cinta Lingkungan (Cilung) di hari Kamis memberikan peserta didik pengalaman dalam kegiatan kebersihan dan kerapihan lingkungan sekitar kelas. Kegiatan ini sebagai upaya pembiasaan dalam proses pembentukan karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Rofi'ie (2017), pengembangan karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui pembiasaan maupun di dalam kelas pada saat pembelajaran. Pembiasaan merupakan upaya untuk membina tindakan tertentu agar menjadi terpola atau tersistem.

Guru, terutama wali kelas, turut membimbing peserta didik dalam kegiatan ini. Hal serupa terjadi pada kegiatan Pramuka di hari Jumat, yang memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian teguran oleh guru terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib merupakan langkah tegas untuk menertibkan peserta didik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Teguran ini dilakukan setelah memberikan wejangan, namun jika peserta didik tetap *ngeyel*, diberikan sanksi sebagai upaya penertiban. Sebagaimana dinyatakan oleh Farid, dkk (2023), karakter tanggung jawab termasuk salah satu karakter utama yang harus ditanamkan dalam pembelajaran. Pembentukan karakter juga terjadi melalui penciptaan suasana kelas yang nyaman oleh guru. Pendekatan bebas dan praktik langsung diapresiasi, sementara pendampingan dan bimbingan dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti MOP/MPLS, serta program-program sekolah lainnya. Selain itu, penyuluhan anti narkoba juga diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter peserta didik.

Ekstrakurikuler

Proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang pada Kompetensi Keahlian TITL juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Ibu MH, Waka Kesiswaan, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, kreativitas, kesabaran, empati, dan cermat. Berdasarkan temuan penelitian, proses pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan kepramukaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menarik, menantang, dan menyenangkan seperti berbagai permainan (*games*), *rigging*, semaphore, morse, *outbound*, dan sebagainya. Ada dua faktor yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Yang pertama adalah faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Disiplin dan tanggung jawab saling menguatkan, sehingga disiplin akan melahirkan tanggung jawab dan tanggung jawab akan melahirkan disiplin.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Padarincang mencakup pencak silat, voli, futsal, paskibra, rohis, jurnalistik, dan pramuka. Pelaksanaan kegiatan ini biasa dilakukan setelah pulang sekolah bertempat di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Peserta didik Kompetensi Keahlian TITL, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MH, ada yang aktif mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik. Observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik TITL yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik mendapatkan pengarahan tentang menjadi seorang jurnalis yang profesional. Peserta didik diberikan nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, toleransi, dan sebagainya. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler didampingi oleh guru atau pelatih, seperti yang dijelaskan oleh Ibu MH. Fungsi ekstrakurikuler tidak hanya memberikan nilai-nilai karakter, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan mandiri, berani, dan percaya diri. Ibu MH mengatakan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam ekstrakurikuler dapat memperlihatkan keberanian dan ekspresi pribadi mereka.

Manajemen Sekolah

Proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang melibatkan manajemen sekolah sebagai bagian dari sistem administrasi. Administrasi sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar tetapi juga berperan dalam mengajarkan kualitas karakter pada peserta didik. Pernyataan dari MYA, kepala jurusan TITL dan guru TITL, menunjukkan bahwa keikutsertaan guru dalam kegiatan manajemen sekolah, seperti rencana kerja sekolah dan program sekolah memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik.

Proses manajemen sekolah juga melibatkan persetujuan dari wali murid atau orang tua terhadap program sekolah sehingga terjadi komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Hal ini penting untuk menghindari miskomunikasi dan memastikan bahwa program sekolah mendapatkan dukungan dari stakeholder utama peserta didik. Pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah juga merupakan bagian dari manajemen sekolah. Fasilitas yang terorganisir dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan dari wakil kepala kurikulum, Bapak YF, menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan di sekolah sudah terorganisir dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Proses pengadaan dan pemeliharaan peralatan listrik di SMKN 1 Padarincang pada kompetensi keahlian TITL juga menjadi bagian dari manajemen sekolah. Pembaharuan peralatan dilakukan dengan proses pengadaan terlebih dahulu, dan pembaharuan dapat mencakup barang yang belum ada serta perbaikan barang yang rusak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah juga melibatkan perencanaan dan pemeliharaan aspek fisik yang mendukung pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang baik juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang dirancang untuk menunjang keaktifan peserta didik dapat menciptakan peserta didik yang aktif, mandiri, dan percaya diri. Bapak YF, wakil kepala kurikulum, menyatakan bahwa kurikulum diarahkan untuk menunjang peserta didik yang aktif dan bahwa sekolah selalu adaptif terhadap perubahan kurikulum.

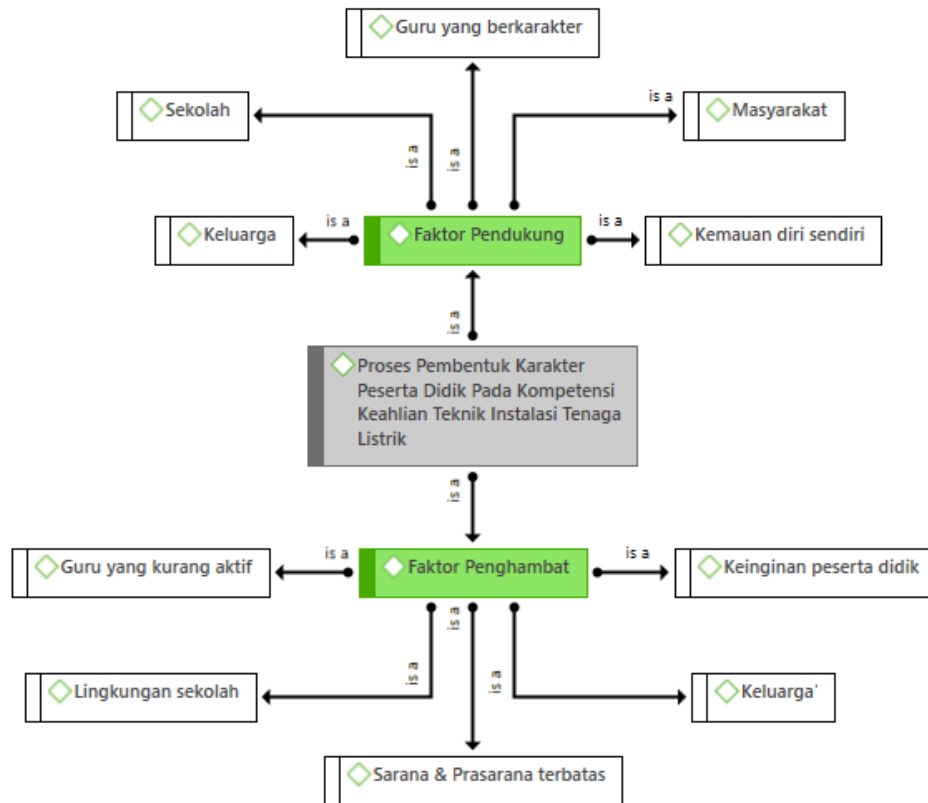
Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pembentukan karakter tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membiasakan peserta didik dan tenaga pendidik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kepemimpinan tersebut melibatkan pembinaan, komunikasi, pembiasaan, dan koordinasi. Kepala sekolah juga memberikan keteladanan dan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah. Sistem informasi sekolah yang dikelola dengan baik juga menjadi faktor pendukung dalam proses manajemen sekolah. Hal ini membantu dalam penyampaian informasi dan berbagai kebijakan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Dukungan dari masyarakat, budaya dan lingkungan sekolah, serta kerjasama antara guru dan peserta didik juga menjadi elemen penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mawardi, 2019) bahwasannya lingkungan sekolah merupakan entitas formal yang mempengaruhi perkembangan karakter dan pembentukan sikap anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentuk Karakter Peserta Didik pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Dalam proses pembentuk karakter tidak terlepas dari beberapa faktor yang penting. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dengan baik, sebab beberapa faktor yang tidak maksimal dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembentuk karakter peserta didik pada kompetensi

keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Sekolah Menengah Kejuruan. Namun faktor lainnya mampu menjadi pendukung ketika dimaksimalkan dengan baik.

Berikut hasil skema faktor yang mempengaruhi proses pembentuk karakter peserta didik pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Sekolah Menengah Kejuruan dengan bantuan ATLAS.ti yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Skema Hasil Faktor Pendukung dan Penghambat proses Pembentuk Karakter Peserta Didik TITL

Faktor Pendukung Proses Pembentuk Karakter Peserta Didik Pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Pada skenario yang disampaikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang, terutama pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab kurang efektifnya proses tersebut adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung yang berperan signifikan dalam membantu peserta didik dalam pembentukan karakter, yaitu peran guru yang berkarakter.

Guru yang memiliki karakter baik dianggap sebagai faktor pendukung utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Bapak MYA, guru dan ketua kompetensi keahlian TITL, menyatakan bahwa peserta didik cenderung mencontoh karakter guru mereka. Jika guru memiliki karakter baik, peserta didik lebih mudah terpengaruh untuk meniru sikap dan perilaku positif tersebut. Contoh konkret seperti pendampingan peserta didik saat pembiasaan, memberikan arahan positif, dan menegur peserta didik yang kurang disiplin menjadi bentuk kontribusi guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Wawancara dengan Waka Kesiswaan MH menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan seluruh warga sekolah dapat menciptakan karakter peserta didik yang baik. Kerjasama antarwarga sekolah dalam mendukung program-program pembentukan karakter menjadi kunci keberhasilan. Guru yang memberikan dukungan positif, memberikan sanksi tanpa kekerasan, dan memberikan contoh baik di kelas juga merupakan faktor determinan dalam proses pembentukan karakter.

Hasil observasi partisipan mencerminkan bahwa guru-guru di SMKN 1 Padarincang memberikan bimbingan dan arahan positif kepada peserta didik. Guru-guru hadir lebih awal, disiplin dalam pakaian dan waktu, dan memberikan sanksi dengan tegas. Adanya contoh positif ini membantu peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Proses ini sesuai dengan pernyataan Nandini, dkk (2022), setiap kelas hendaknya memasukkan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari misi sekolah untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Rasa hormat, integritas, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang lain merupakan tujuan utama pendidikan karakter.

Faktor pendukung lainnya yang diidentifikasi adalah kemauan dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keinginan untuk berubah menjadi faktor kunci dari diri peserta didik. Keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan positif dan memberikan contoh yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardani (2020) bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan penanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai, terutama lokasi sekolah yang berdekatan dengan pondok pesantren memberikan suasana religius kepada peserta didik.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik di SMKN 1 Padarincang pada kompetensi keahlian TITL dapat ditingkatkan dengan optimalisasi sarana dan prasarana, peran guru yang berkarakter, dan dukungan dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keseluruhan faktor tersebut saling terkait dan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Faktor Penghambat Proses Pembentuk Karakter Peserta Didik Pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, ada beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitasnya di SMKN 1 Padarincang, terutama pada kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya keterlibatan dan kepedulian dari sebagian guru terhadap karakter peserta didik. Guru yang kurang aktif atau tidak memperhatikan karakter peserta didik dapat menghambat pembentukan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mawardi, 2019) yang menyatakan bahwa Interaksi antara guru dan peserta didik, yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Prosedur ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Peserta didik akan menyukai guru jika guru mempunyai hubungan yang baik dengan mereka. Mata pelajaran yang diajarkan guru akan disukai peserta didik, sehingga memotivasi mereka untuk belajar semaksimal mungkin. Guru yang tidak berinteraksi dengan baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Menurut wawancara dengan MYA, guru dan kepala kompetensi keahlian TITL, faktor kurangnya kepedulian dari tenaga pendidikan, terutama guru menyebabkan hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa contoh seperti guru yang tidak mengatasi pelanggaran tata tertib atau yang tidak mendampingi peserta didik pada saat pembiasaan telah memberikan kesan negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil observasi partisipan juga mencerminkan bahwa beberapa guru tidak aktif dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dengan tidak memberikan sanksi atau teguran terhadap pelanggaran tata tertib yang dapat merugikan proses pembentukan karakter. Kesan *sebedo aja* dari sebagian guru dapat memberikan dampak negatif pada sikap peserta didik dalam upaya pembentukan karakter. Faktor penghambat lainnya yang diidentifikasi adalah lingkungan sekolah yang masih dalam tahap pembangunan. Kondisi lingkungan sekolah yang belum stabil, belum adanya gerbang yang memadai, dan kemudahan akses keluar-masuk sekolah dapat menjadi hambatan dalam mendisiplinkan peserta didik. Sulfemi (2018) berpendapat bahwa kondisi lingkungan sekolah yang mungkin dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh letak fasilitas sekolah dan perlengkapan belajar. Pendapat dari Ibu MH, yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan yang berantakan sulit untuk mendisiplinkan peserta didik, juga mendukung faktor penghambat ini.

Observasi partisipan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang masih dalam tahap pembangunan memungkinkan peserta didik untuk masuk dan keluar sekolah dengan leluasa. Gerbang yang belum dibangun dengan baik dan pengawasan yang minim dapat menyebabkan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Selanjutnya, terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi faktor penghambat. Faktor ini dapat menghambat ketersediaan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

dapat menghambat berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti pembiasaan dan program-program lainnya.

Dalam hal ini, faktor keluarga juga memiliki dampak signifikan. Kurangnya dukungan dan kepedulian dari keluarga terhadap kehadiran dan disiplin peserta didik di sekolah dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter. Jika peserta didik tidak mendapatkan dorongan dan bimbingan yang memadai dari keluarga, hal ini dapat mempengaruhi karakter mereka. Terakhir, keinginan dari diri peserta didik yang kurang berperan juga menjadi faktor penghambat. Jika peserta didik tidak memiliki niat untuk berubah, bersikap rajin, dan disiplin, pembentukan karakter menjadi sulit dilakukan. Dukungan dari diri sendiri menjadi faktor kunci dalam proses ini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Pentingnya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik menjadi kunci keberhasilan proses ini. Pandangan tersebut sejalan dengan (Idris, 2018) yang berpendapat bahwa pengaruh internal dan eksternal menentukan faktor keberhasilan karakter. Unsur internal meliputi naluri, warisan, dan kebiasaan, serta variabel eksternal seperti pendidikan dan lingkungan.

Simpulan

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembentuk karakter peserta didik yaitu terpadu dengan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah. Nilai-nilai karakter yang diperoleh peserta didik yaitu nilai disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, kerjasama, dan kreativitas. Faktor determinan yang mendukung proses pembentuk karakter peserta didik adalah guru yang berkarakter, manajemen sekolah, kemauan peserta didik, dan keluarga. Faktor determinan penghambat proses pembentuk karakter peserta didik yaitu sebagian guru kurang aktif, lingkungan sekolah, keinginan peserta didik, keluarga, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian hingga penulisan artikel ini, terutama para guru dan siswa SMKN 1Padarincang, Serang, Banten yang telah menjadi subjek penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang telah menerima dan menerbitkan artikel ini.

Referensi

- Farid, Faisol & Rahmat Aziz. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 14(2). 114-121. DOI: 10.21831/jpka.v14i2.57985
- Idris, M. (2018). Pendidikan karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(1), 77-102. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Irwanto. (2015). Studi komparasi sekolah menengah kejuruan yang efektif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi*, 1(1), 52-67.
- Irwanto. (2021). Link and match pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri di Indonesia. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549-562.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (T. Lickona, Ed.). PT. Bumi Aksara.
- Mawardi, A. D. (2019). Peran lingkungan sekolah dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Jurnal Palaan*, 14(1), 51-65.
- Nandini, P., Supriadi, Ilmi, D., & Arifmiboy. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, 4(5), 307-317.

Sikarti et.al.

- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Waskita*, 1(1), 113.
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, 17 (1), 1-11.
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 721–740.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(2), 166–178. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat (1 ed., Vol. 1). UNHI Press
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 4(1), 220–234.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan karakter*. Sidoarjo. UMSIDA Press.